

REPOSITORY

**HUBUNGAN PERILAKU *CHILD ABUSE* YANG DILAKUKAN
ORANG TUA DENGAN PERILAKU AGRESIF ANAK USIA
SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR (SD)
KELURAHAN PASIA NAN TIGO
PADANG**

Penelitian Keperawatan Jiwa



**DARMAYANTI YUSRA
BP : 1110322027**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2015**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS
JULI 2015**

**Nama : Darmayanti Yusra
No BP : 1110322027**

**Hubungan Perilaku *child abuse* yang dilakukan oleh Orang Tua dengan
Perilaku Agresif Anak Usia Sekolah di Kelurahan Pasia Nan Tigo
Kota Padang**

ABSTRAK

Perilaku agresif pada masa usia sekolah dapat menjadi kenakalan kronis pada saat remaja. Banyak faktor yang menyebabkan perilaku agresif pada anak usia sekolah, salah satunya perilaku *child abuse* yang dilakukan oleh orang tua. Proses imitasi menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku agresif pada anak usia sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku *child abuse* yang dilakukan oleh orang tua dengan perilaku agresif anak usia sekolah di Kelurahan Pasia nan tigo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Analitik dengan pendekatan *cross sectional* . Jumlah sampel sebanyak 204 responden. Instrument penelitian yang digunakan adalah kuesioner dan data dianalisis dengan uji *chi-square*. Dari 107 responden yang mengalami *abuse* berat, terdapat 26 responden (26.8%) menunjukkan perilaku agresif rendah, terdapat 71 responden (73,2%) menunjukkan perilaku agresif sedang dan terdapat 22 responden (20.6%) menunjukkan perilaku agresif tinggi. Sedangkan dari 97 responden yang mengalami *abuse* ringan, terdapat 14 respoden (13.1%) menunjukkan perilaku agresif rendah, terdapat 71 responden (66.4%) menunjukkan perilaku agresif sedang dan tidak terdapat responden yang menunjukkan perilaku agresif tinggi (0%). Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* , didapatkan *p value* =0,00 (*p value* 0.05). maka terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku *child abuse* yang dilakukan orang tua dengan perilaku agresif anak usia sekolah. Maka penting untuk melakukan pencegahan kekerasan untuk anak dengan cara melakukan promosi kesehatan mengenai *child abuse* pada orang tua dan cara memberikan rasa aman pada anak oleh perawat Perkesmas.

Kata Kunci : Anak usia sekolah, perilaku *child abuse*, perilaku agresif

Daftar Pustaka : 48 (1986 -2014)

**UNDERGRADUATE NURSING PROGRAM
FACULTY OF NURSING
ANDALAS UNIVERSITY
JULY 2015**

**Name : Darmayanti Yusra
No. BP : 1110322027**

***Behaviour Relationship of Child Abuse Committed by Parents with aggression
behaviour at school-age children in padang***

ABSTRACT

aggressive behaviour among elementary school student can be chronic delinquency when adolescent. There are many factors caused aggressive behavior. One of them is child abuse behaviour by parents. The purpose of this research is to know the relationship between child abuse committed by parents with aggressive behavior at school-age children at kelurahan Pasia nan tigo. This research use analitic study with cross sectional approach. The amount of samples are 204 respondent. Questionnaire was used as research instrument and data analyzed with chi square test. Than 107 of respondents who experienced abuse heavy , there are 26 respondents (26.8 %) showed aggressive behavior low , 71 respondents (73,2 %) showed aggressive behavior moderate and there are 22 respondents (20.6 %) showed aggressive behavior high .While of 97 of respondents who experienced abuse light , there are 14 respoden (13.1 %) showed aggressive behavior low , 71 respondents (66.4 %) showed aggressive behavior moderate and there is no respondents which showed aggressive behavior high (0 %) . The result of statistical test chi-square by test , obtained p value = 0.00 (p value 0.05) .There are relationship child abuse by parent with agreessive behaviour at school age children. Essential to the prevention of child abuse with promotes safe, stable, and nuturing relationship for parents to they children by Perkesmas nursing.

Keywords : aggression behaviour, child abuse behaviour , school-age children

Bibliography : 48 (1986 -2014)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia sekolah adalah anak pada usia 6-12 tahun. Pada usia ini anak mulai bergabung dengan teman seusianya, mempelajari budaya masa kanak-kanak, dan mengabungkan diri dengan kelompok sebaya. Pada usia ini anak diharapkan memperoleh dasar – dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri anak ketika dewasa kelak (Wong, 2008).

Perkembangan yang dialami anak pada masa usia sekolah yaitu anak sudah mulai mandiri, beberapa masalah sudah dapat di selesaikan sendiri dan anak sudah mampu untuk menunjukkan penyesuaian diri dengan lingkungan yang ada, rasa tanggung jawab dan percaya diri dalam tugas sudah mulai terwujud. Perkembangan kognitif, psikososial, interpersonal, moral dan spiritual sudah menunjukkan kematangan (Aziz, 2012).

Apabila anak usia sekolah menghadapi kegagalan maka sering kali dijumpai reaksi kemarahan dan kegelisahan. Label yang digunakan orang tua pada anak usia sekolah adalah usia yang menyulitkan karena anak mulai tidak mau diatur dan lebih banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya (Wong, 2009). Selain perilaku tersebut, manusia sudah memiliki perilaku agresif dari bayi, dilanjutkan pada masa pra sekolah , masa usia sekolah, remaja hingga dewasa. Namun, ditemukanya “periode kritis” dimana perilaku agresif ini menjadi kecendrungan

yang dapat bertahan hingga dewasa. Masa tersebut adalah masa usia sekolah dan masa remaja. Pada masa usia sekolah, perilaku agresif dapat menjadi kenakalan kronis pada saat masa remaja. Dengan melihat perilaku anak pada saat usia 8 tahun, maka dapat diketahui seberapa agresif anak tersebut pada saat dewasa (Holmes, 2013; dan Kurniadami 2010).

Perilaku agresif menurut (Buss & Perry, 1992) adalah perilaku atau kecenderungan perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Anak-anak mengekspresikan perilaku agresif yang berubah-ubah sesuai dengan perkembangan. Anak-anak yang sering berperilaku agresif biasanya mempunyai ciri-ciri menyakiti/merusak diri sendiri dan orang lain dan berperilaku yang sering melanggar norma (Hedo, 2014). Sedangkan Chaplin (dikutip oleh Nurfauiyanti, 2010) menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah tindakan permusuhan dari dalam diri seseorang ditujukan pada orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemoohkan atau menuduh secara jahat, menghukum berat atau tindakan lainnya.

Dalam 10 tahun belakangan ini, perilaku agresif pada anak menjadi topik yang secara luas dibahas dalam perkembangan anak (Hyu Shin-doh, et al., 2012). Berdasarkan penelitian serupa menunjukkan perilaku agresif adalah faktor penting dalam terjadinya gangguan dalam masalah sosial, emosional, dan masalah psikologis anak kedepannya (Mathieson dan Crick, 2010; dan Crick, Ostov, Wenner, 2006)

Banyak sekali insiden yang terjadi sebagai manifestasi perilaku agresif, baik secara verbal (kata-kata) maupun non verbal (*action*). *Ekspose* dari berbagai ragam perwujudan dari perilaku agresif bisa dijumpai hampir pada setiap media massa, dan dalam kehidupan di lingkungan sehari-hari (Susantyo, 2011). Dari survey yang dilakukan oleh The Youth Risk Behavioral Survey (YRBS) selama tahun 2011 sebanyak 33 % anak usia 9-12 tahun dilaporkan melakukan agresif fisik. Dan persentase tertinggi terjadi pada anak usia 9 tahun (The Center for Disease Control and Prevention (CDC), 2012) (King, 2014).

Di Indonesia penelitian insiden perilaku agresif secara global belum ada tetapi terdapat penelitian yang membahas tentang insiden perilaku agresif di beberapa daerah di Indonesia. Hasil penelitian Fadillah di salah satu sekolah Sekolah di kota Bandung memperoleh data perilaku agresif siswa sebanyak 33,6 % atau 39 dari 113 siswa (Kurniawan, 2014). Selain itu penelitian di salah satu Sekolah Dasar di Bogor menunjukkan sebanyak 53% dari 60 siswa pernah melakukan tindakan agresif di sekolah, dan perilaku agresif yang paling banyak ditemukan adalah perilaku agresi verbal sebesar 87% (Latifah, 2012).

Pada tahun 2014 banyak media massa menyajikan berita di televisi tentang perilaku agresif pada anak. Salah satunya pada tanggal 11 Oktober 2014 beredarnya video siswa sekolah di salah satu Sekolah Dasar di Bukit Tinggi sedang melakukan agresi fisik dan agresi verbal terhadap temannya dengan cara meninju, menghardik dan mengancam temannya untuk memberikan uang (Setyawan, 2014).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif sangat bervariasi. Diantaranya faktor biologik, faktor lingkungan sosial, tayangan kekerasan, *Marital conflict* dan faktor Imitasi. Faktor imitasi, yaitu suatu kecenderungan untuk meniru tingkah laku orang lain yang dibentuk dan ditentukan oleh pengamatannya terhadap perilaku orang lain, seperti melihat orang tua berperilaku tidak baik seperti (berkata kasar dan melakukan tindakan kekerasan) maka anak akan melakukan hal yang sama (Dewi, 2015; Satria, 2014; Rahman 2013; Eveyeni, 2011; Sartito & Eko, 2010; Myers, 2010). Hal ini sesuai dengan teori (Bandura,1973) “teori pembelajaran sosial”, yakni anak belajar pola kebiasaan dari contoh orang tuanya, anak akan mengadaptasi cara berpikir orang tua untuk mengatasi masalah. Anak yang mengalami dan melihat orang tua melakukan *abuse* , maka ia akan belajar *abuse* adalah cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah (Dewi, Prihatsanti, Setyawan & Siswati, 2014)

Penelitian yang dilakukan oleh *tulane university* memaparkan fakta bahwa anak-anak berusia tiga tahun yang sering mengalami *abuse* dari orang tuanya akan bersikap agresif pada masa usia sekolah. Perilaku agresif tersebut akan meningkat sejalan dengan lebih seringnya *abuse* yang dialami oleh anak (Suradi, 2013). Diantara anak usia sekolah, anak laki-laki yang pernah mengalami *abuse* dahulunya akan berhubungan dengan masalah perilaku seperti agresif (Holmes 2013).

Anak menjadi agresif dengan mengamati model atau contoh. Secara sadar atau tidak anak akan meniru perilaku tersebut. Pada usia sekolah orang tua merupakan pengaruh utama dalam membentuk kepribadian anak, membuat

standar perilaku , dan menetapkan sistem nilai. Nilai yang dianut keluarga akan mendominasi ketika anak memiliki konflik dengan teman sebaya (Winkelstein, 2009). Penjelasan ini didukung oleh pendapat Krahe (2005), interaksi orang tua yang melakukan *child abuse* pada anak (ancaman, hukuman atau paksaan badaniah) untuk mengontrol atau mengubah perilakunya, maka anak akan membuat standar perilaku yang sama dalam kehidupan sosialnya. (Endah, 2010).

Tanggung jawab orang tua menurut Dorst (dikutip dalam Situngkir, 2014) yaitu mencintai dan memberikan perhatian, melindungi, dan membimbing, namun tidak jarang orang tua melakukan kekerasan atau *abuse* pada anak. Kekerasan terhadap anak (*Child Abuse*) dapat didefinisikan sebagai peristiwa perlukaan fisik, mental, atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak (Bagong, 2013). Banyak orang tua menganggap kekerasan pada anak adalah hal yang wajar. Mereka beranggapan kekerasan adalah bagian dari mendisiplinkan anak (Herlina, 2010).

Menurut Bagong (2013) contoh jelas dari tindakan kekerasan yang dialami oleh anak-anak yang dilakukan oleh orang tua adalah kekerasan berbentuk fisik (ditampar, ditendang, dipukul, dicekik, didorong, dicubit, diancam dengan benda tajam, dan sebagainya), kedua kekerasan psikis (penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, dipermalukan orang didepan umum, dilontarkan ancaman dengan kata-kata dan sebagainya).

Komisi Perlindungan Anak mencatat ada 2.637 kasus kekerasan pada anak yang terjadi di keluarga. Kekerasan fisik yang dilakukan ayah tiri sebanyak 91 kasus, kekerasan seksual 129 kasus dan kekerasan psikis 6 kasus. Kekerasan fisik yang dilakukan oleh ayah kandung 86 kasus, kekerasan seksual yang dilakukan oleh ayah kandung atau *incest* sebanyak 17 kasus dan kekerasan psikis yang dilakukan oleh ayah kandung ada 20 kasus. Selain itu sejumlah kekerasan fisik yang dilakukan oleh ibu kandung ada 32 kasus (Wasti,2013)

Kategori usia yang banyak menjadi korban kekerasan (*abuse*) adalah usia 0-12 tahun (Holmes, 2013). Secara psikis anak yang mengalami *abuse* sering menunjukkan ketakutan atau bertingkah laku agresif, emosi yang labil, jati diri yang rendah, kecemasan, adanya gangguan tidur, fobia dan lainnya (Solihin,2004).

Bedasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yulita Situngkir tentang perilaku *child abuse* yang dilakukan orang tua kepada anak usia sekolah di SD N14 Koto Panjang Kec.Pauh Padang tahun 2014 ditemukan dari 70 responden 44 diantaranya mendapat perilaku *child abuse* berat. Lebih dari separuh responden (62,9%) mengalami *child abuse* berat dari orang tuanya.

Faktor-faktor yang mendukung terjadinya tindakan *abuse* orang tua kepada anak antara lain pertama orang tua yang dahulunya dibesarkan dari kekerasan cenderung meneruskan pendidikan tersebut ke anak-anaknya. Kedua, kehidupan yang penuh stress seperti terlalu padat kemiskinan, dan menyebabkan terjadinya penganiayaan fisik pada anak. Ketiga, isolasi sosial, tidak adanya dukungan yang cukup dari lingkungan sekitar, tekanan sosial akibat dari situasi

krisis ekonomi, tidak bekerja dan masalah perumahan akan meningkatkan kerentanan keluarga yang akhirnya terjadi penganiyaan dan penelantaran anak (Bagong, 2013).

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, angka korban kekerasan terhadap anak di pedesaan lebih tinggi dibandingkan perkotaan yakni 3,2 berbanding 2,8 persen. Pelaku kekerasan yang paling banyak adalah orang tua dengan perbandingan di pedesaan 64,6 persen dan di perkotaan 56,5 persen (Anak Korban Kekerasan (Fisik dan Mental) dan Perlakuan Salah (*Child Abuse*))(Situngkir 2014). Berdasarkan laporan yang masuk ke Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sumbar kasus terbanyak terjadinya kekerasan pada anak terjadi di daerah Pinggir Pantai dengan pelaku umumnya adalah orang terdekat dengan umur berkisar 35-50 tahun (Armalis, 2012).

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti dari Dinas Pendidikan Kota Padang, jumlah anak usia sekolah terbanyak terdapat di Kecamatan Koto Tangah, yaitu sebesar 16.556 siswa . SD N 23 Pasir sebelah, SD N 31 Pasir Kandang dan SD N 06 Pasir Jambak merupakan sekolah yang terletak di pinggir pantai dan sebagian besar mata pencariannya adalah nelayan. Berdasarkan studi awal yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah Dasar 06 Pasir Jambak salah satu SD di kota Padang yang berada di kecamatan Koto Tangah, yang jaraknya cukup jauh dari pusat kota. Sekolah ini berada pada daerah Pasir Jambak dan jaraknya \pm 14 KM dari pusat kota Padang. Dan karakteristik daerah ini adalah daerah pesisir pantai. Dari observasi peneliti, pada tanggal 11 Januari 2015 sering terjadi perkelahian dan terdapat kasus perilaku agresif yang dilakukan siswa-siswi SD Pasir Jambak

Padang, dimana ada satu anak yang melakukan agresi verbal (mencaci maki) lalu temannya yang lain ikut melakukan hal yang sama ,tapi lama-lama terjadi perkelahian fisik dan sampai menggunakan alat bantu seperti penggaris.

Dari data yang di dapat dari guru kelas Sekolah Dasar (SD) 06 Pasir Jambak pada tanggal 20 Januari 2015. Hampir 90 % pekerjaan orang tua siswa disekolah ini adalah nelayan. sedangkan rata-rata pendidikan orang tua siswa lebih dari 50 % tamatan Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 20 Januari 2015 dengan guru sekolah SD N 06 Pasir Jambak, mengungkapkan bahwa hampir setiap hari terjadi perilaku agresif di sekolah ini. Perilaku agresif yang ditampilkan siswa seperti : agresi fisik (berkelahi, merusak benda disekitar sekolah, mengganggu dan menyakiti sesama teman), agresi verbal (menghina sesama teman, mengeluarkan perkataan yang tidak baik). Dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan 26 siswa kelas enam , 20 diantaranya berperilaku agresif dan 13 diantara siswa yang berperilaku agresif menerima perilaku child abuse dari orang tua mereka, yaitu kekerasan psikis (dimarahi, dikatakan bodoh, tidak berguna , nakal) dan kekerasan fisik (dicubit, diancam, dan di jower).

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti ingin meneliti tentang Hubungan antara Perilaku Child Abuse yang dilakukan Orang Tua dengan Perilaku Agresif Anak Usia Sekolah di Kelurahan Pasi nan tigo, Kecamatan Koto tangah Padang.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian diatas maka rumusan masalah sebagai berikut :

Apakah ada hubungan antara perilaku *child abuse* yang dilakukan orang tua dengan perilaku agresif anak usia sekolah di Sekolah Dasar (SD) Kelurahan Pasia nan tigo, Padang.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku *child abuse* yang dilakukan orang tua dengan perilaku agresif anak usia sekolah di Sekolah Dasar (SD) Kelurahan Pasia nan tigo, Padang .

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi fruekuensi perilaku agresif anak usia sekolah di SD Kelurahan Pasia nan tigo, Padang.
- b. Mengetahui distribusi fruekuensi perilaku *child abuse* yang dilakukan orang tua kepada anak usia sekolah di SD Kelurahan Pasia nan tigo, Padang.

- c. Mengetahui hubungan perilaku *child abuse* yang dilakukan orang tua dengan perilaku agresif anak usia sekolah di SD Kelurahan Pasia nan tigo, Padang.

D. Manfaat

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

Dapat mengembangkan penelitian selanjutnya yang terkait dengan masalah *child abuse* yang dilakukan orang tua kepada anak usia sekolah. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan untuk menambah intervensi pada keperawatan keluarga dan keperawatan jiwa, serta meningkatkan referensi di bidang keperawatan khususnya mengenai hubungan perilaku *child abuse* yang dilakukan orang tua terhadap perilaku agresif anak usia sekolah.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat menjadi bahan pembelajaran untuk melakukan penelitian-penelitian lebih lanjut. Bagi sekolah yang bersangkutan, untuk dapat mengidentifikasi faktor penyebab perilaku agresif di sekolah dan melibatkan orang tua untuk mengurangi perilaku agresif anak usia sekolah.

3. Manfaat Praktik Keperawatan

Penelitian ini berguna untuk mendorong perawat keluarga, perawat komunitas, dan perawat jiwa untuk memberikan penyuluhan dan pendidikan kesehatan kepada orang tua terkait perilaku *child abuse* yang sering terjadi. Sehingga, dapat mendorong keluarga dan masyarakat untuk mengawasi dan meminimalisir perilaku *child abuse*

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan perilaku *child abuse* yang dilakukan oleh orang tua dengan perilaku agresif anak usia sekolah Sekolah Dasar (SD) Di kelurahan Pasiannan tigo, kota Padang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Lebih dari separuh responden memiliki perilaku agresif sedang di SDN di Kelurahan Pasiannan Tigo, Padang.
2. Lebih dari separuh responden mendapat perilaku *child abuse* berat dari orang tua mereka.
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku *child abuse* yang dilakukan orang tua dengan perilaku agresi anak usia sekolah di Kelurahan Pasiannan tigo kota Padang.

B. Saran

1. Bagi Institusi pendidikan terkait

Diharapkan guru mengadakan penyelenggaraan proses belajar mengajar yang menarik sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu siswa sehingga mereka lebih tertarik belajar dari pada melakukan perilaku agresif dan guru membentuk karakter anak yang positif dan lebih memantau siswa-siswi dalam perkembangan perilakunya di sekolah. Seperti mengidentifikasi perilaku siswa yang sering bolos, sering

tidak mendengarkan ucapan guru, sering tidak mengerjakan tugas, dan memberikan arahan dengan melibatkan orang tua siswa dalam peningkatan perilaku siswa.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait dampak-dampak lain yang diakibatkan perilaku *child abuse* yang dilakukan orang tua. Serta melakukan penelitian yang lebih spesifik misal secara kualitatif terkait dampak *child abuse* pada perilaku agresif anak usia sekolah, seperti melakukan wawancara mendalam terhadap perasaan atau pengalaman anak terkait perilaku *child abuse* sehingga menyebabkan perilaku agresif pada anak.

3. Bagi Praktek Keperawatan

Bagi perawat Perkesmas yang berada di wilayah kerja puskesmas Lubuk buaya dapat melakukan tindakan pencegahan terhadap terjadinya *child abuse* dengan cara pengkajian dan memberikan intervensi kepada keluarga yang diduga melakukan *child abuse* pada anak dengan cara melakukan promosi kesehatan pada orang tua dan memberikan rasa aman, lalu perawat Perkesmas memberikan pembinaan kepada anak usia sekolah di Unit Kesehatan Sekolah (UKS) yang ada di sekolah dan terus melakukan

perkembangan penelitian terkait perilaku *child abuse* yang sangat sering pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifie, T. O, ett.all. (2014). Child abuse and mental disorder in canada : research. 10 (1503). 1-9.
- Armalis. (2012). Hubungan Kekerasan Fisik dan Kekerasan Emosional Terhadap Kesehatan Jiwa Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Negeri 09 Berok Kec Padang Barat Padang. Skripsi: Fkep Unand.
- Bagong, Suyanto.Dr. (2013). Masalah Sosial Anak. ed Revisi (17-100).Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bandura, A. (1986). Social Learning Theory. New Jersey : Prentice – Hall, INC
- Buss,A. H., & Perry, M. P. (1992). The aggression Questionnaire: Journal of Personality and Social Psychology, 63,452-459.
- Connor, Daniel F., Leonard A Doerfler., Adam M Volungis., Ronald J Steingard., and Richard H Melloni JR. (2003). Agresive Behaviour in Abused Children. Department of Psychiatry, 1008, 79-90.
- Dewi, K. S., Unika, Prihatsanti., Imam, Setyawan., Siswati. (2014). Children`s agresivve behavior tendency in central java coastal region : the role of parent-child interaction, father`s affection, and media exposure: international conference on tropical coastal region eco-development2014. Procedia enviromental sciences. 23. 192-198.
- Ernawati, Afni. (2008). Pengaruh Bimbingan Agama Islam Terhadap Perilaku Agresif Anak Panti Asuhan. Skripsi : IAIN Semarang
- Fattah, Hanurawan. Dr. (2012). Psikologi Sosial Suatu Pengantar.Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Gershoff, Elizabeth Thompson. (2002) Corporal Punishment by Parent and Associated Child Behaviors and Experience : A Meta-Analytic and

Therical Review. American Physiological : Columbia University. 128 (4), 539-579.

Harrell, E. Langton, L. (2014). Household poverty and nonfatal violent victimization 2008-2012 :bureau of justice program. U.S Departement of justice.1-18.

Hedo, Dian. J. P.K, & Hilda Sudhana. (2014). Perbedaan agresivitas pada anakusia dini yang dibacakan dongeng dengan yang tidak dibacakan dongeng sebelum tiduroleh ibu : Jurnal psikologi Udayhana. 1(2). 213-226.

Herlina, L. S. (2010). Defenisi Kekerasan Terhadap Anak. Diakses dari repository.usu.ad.id/bitstream/123456789/33206/3/chapter%20II.Pdf pada tanggal 3 maret 2015.

Hidayat, A. A. Alimul. (2014). Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data. Jakarta : salemba medika.

_____ (2012). Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1, Jakarta : Salemba Medika.

Holmes, M. R. (2013). The sleeper effect of intimate patner violence exposure : long- trem consequences on young children`s aggresive behavior. The jounal of child psychology and psychiatry. 10(1111). 1-10.

Holmes, M.R. (2013).Aggressive behavior of children exposed to intimate patner violence : an examination of maternal mental health, maternal warmth and child maltreatment : Child abuse & neglect. Elseiver, 37, 520-530.

Huda, Nurul. (2008). Kekerasan Terhadap Anak dan Masalah Sosial yang Kronis : Pena Justisia. VII (14). 82-95.

Hurlock, E. B.(2002) .*Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

- Hyu-sin Doh, Nana Shin, Min-Jung Kim, Jun Sung Hong, Mi-Kyung Choi, Sangwon Kim. (2012). Influence of marital conflict on young children's aggressive behavior in South Korea : the mediating role of child maltreatment : children and youth services review. 34. 1742-1748.
- Kabasakal, Zevaket., Asli, Uz. Bas. (2010). A research of some variables regarding the frequency of violent and aggressive behavior among elementary school students and their families: WCES. Procedia social and behavioral science. 2. 582-586.
- King.K.K. (2014). Violence in the school setting : a school nurse perspective. Diakses pada tanggal 3 Maret 2015. Dari <http://www.nursingworld.org/MainMenuCategories/ANAMarketplace/ANAPeriodicals/OJIN/TableofContents/Vol-19-2014/No1-Jan-2014/Child-Maltreatment.html>
- Kurniadami, Endah (2010). Perilaku Agresif pada Anak Usia Sekolah dan Remaja Awal. Tesis: Perpustakaan UI.
- Kurniawan, Arif. (2014). Efektifitas Konselling Kelompok Teman Sebaya dalam Mereduksi Perilaku Agresif Siswa. Respiratory.UPI.Edu. : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Latifa, Fika. (2012). Hubungan Karakteristik Anak Usia Sekolah dengan Kejadian Bullying di Sekolah Dasar x di Bogor. Skripsi : FIK UI.
- Mathieson, L. C., Crick, N. R (2010). Reactive and proactive subtypes of relational and physical aggression in middle childhood: Links to concurrent and longitudinal adjustment. School psychology review. 39. 601-611.
- Merrick, Melissa T., Natasha E Latzman PhD. (2014). Child Maltreatment : A Public Health Overview and Prevention Consideration. A Scholarly Journal of the American Nursing Association. 19 (1) .

- Myers, David G, 2010. Social Psikology Tenth Ed. United States of America : McGRAW-HILL, INC.
- Nadia, A. (2004). Penganiayaan terhadap anak dalam keluarga. Disampaikan pada seminar *online* pada Kharisma-3. Kharisma : WOMEN AND education.
- Nurfaujiyanti. (2010). Hubungan Pengendalian diri (*self control*) dengan agresivitas anak jalanan. Skripsi : UIN.
- Nurwulansari. (2013). Prestasi Belajar Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di SDN Pungging 1 Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto. <http://ejournal.unesa.ac.id>. no 1(1)
- O'Connor, Thomas G. & Stephen B.C. Scott. (2007). Parenting and Outcomes for Children. Joseph Rowntree Foundation : USA
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2005). *Fundamental Of Nursing : Konsep, proses, dan praktis*. Ed. 7. St. Louis : Mosby Year Book.
- Rahman, A. A. (2013). psikologi sosial (integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik). Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Rodriguez, Chistina. M. (2010). Parent-Child Agresion: Association with child abuse potential and parenting styles : parent-child correlates. *Violence and victimz* (25) 6. 728-741.
- Sartito & Eko. (2011). Psikologi Sosial. Jakarta. Salemba Humanika (tim penulis psikologo UI).
- Satria, Rivo Armada. (2014). Hubungan Kecanduan Bermain Game yang Mengandung Kekerasan dengan Perilaku Agresif pada Murid Laki-Laki kelas IV dan V di SD N 02 Cupak Tengah Pauh. Skripsi : FK UNAND.
- Setiadi. (2007). Konsep & Penulisan Riset Keperawatan. Yogyakarta : Graha Pena.

- Setyawan, david. (2014). KPAI : Kasus Bullying dan pendidikan karakter. Diakses pada tanggal 15 Februari 2015. Dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>
- Sheridan, K. Haight, W.L. Cleeland,L. (2011). The role of grandparents in preventing aggressive and other externalizing behavior problems in children from rural , methamphetamine-involve families : Children and youth service review. Elsevier. 33. 1583-1591.
- Situngkir, Yulita. (2014).Hubungan Perilaku Child Abuse yang dilakukan orang tua dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah. Skripsi : Fkep UNAND.
- Soetjningsih.dr. SpAK.1995.Tumbuh Kembang Anak.Jakarta:EGC,h.165-171
- Solihin, L. (2004). Tindakan Kekerasan Anak dalam Keluarga: Jurnal Pendidikan Penabur. No 03 (3) : 129-139.
- Suprihatin,Titin.(2011). Agresivitas Anak (Suatu Studi Kasus). Jurnal Psikologi Proyeksi, Vol 6 (1), 53-61.
- Suradi. (2013). Problema and strategic solutions violence againts children :pusat penelitian dan pengembangan kesejahteraan sosial RI. 18(02). 183-202.
- Taylor, Julie., Baldwin, Norma., Spencer, Nick. (2007).Predicting child abuse and neglect : ethical, theoretical and methodological challenges : neonatal & child.Journal of clinical nursing. 10. 1193-1200.
- Wasti, R. M. (2013). Miris, Kekerasan Terhadap Anak diKeluarga.Pusat Advokasi Hukum & hak Asasi Manusia.
- Wong, Donna L,Marylin Hockennberry-Eaton, David Wilson, Marylin L Winkelstein, Patricia Schwartz. (2008). Buku Ajar Keperawatan Pediatrik, Jakarta : EGC.